

BAB II. CERITA RAKYAT JAKA POLENG

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Cerita Rakyat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita rakyat merupakan cerita dari masa lampau yang masih dilestarikan dalam suatu komunitas dan diwariskan secara lisan. Danandjaja (1986) mendeskripsikan cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya kolektif yang tersebar luas dan diwariskan secara turun-temurun di berbagai masyarakat, baik dalam bentuk lisan dengan berbagai versi, tulisan, maupun melalui gerak isyarat dan alat pembantu pengingat. Cerita rakyat dapat dilihat sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat yang disampaikan melalui narasi yang sangat terkait dengan berbagai aspek budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat tersebut.

Dalam bahasa Inggris, istilah *folklore* digunakan dengan cara yang sama. Alan Dundes seperti dikutip (dalam Danandjaja 1986) menjelaskan bahwa “*folk*” mengacu pada sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya tertentu yang membedakan mereka dari kelompok lain. Sedangkan istilah “*lore*” merujuk pada tradisi atau aspek-aspek budaya yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan, melalui contoh, maupun dengan bantuan isyarat atau alat bantu ingatan. Dalam konteks ini, “*folk*” berkaitan dengan kelompok yang melestarikan tradisi-tradisi tersebut, sementara “*lore*” menekankan pada pengetahuan atau praktik-praktik tradisional itu sendiri.

Seperti yang dijelaskan oleh Endraswara (dalam Yulistiana, 2009), cerita rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Cerita rakyat disampaikan secara lisan, yang berarti disampaikan dari satu orang ke orang lain dari mulut ke mulut, terjadi secara alami tanpa tekanan atau paksaan dari luar.

- Nilai-nilai tradisional tertanam kuat dalam cerita rakyat, sering kali ditandai dengan praktik-praktik berulang yang telah menjadi kebiasaan.
- Cerita rakyat dapat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, tetapi umumnya memiliki inti yang sama. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan bahasa, bentuk, dan preferensi lokal.
- Pencipta asli cerita rakyat seringkali tidak diketahui, sehingga sulit untuk melacak asal-usulnya. Namun, beberapa cerita rakyat telah didokumentasikan dalam buku-buku, yang dapat membuatnya tampak seolah-olah penyusunnya adalah pencipta aslinya.
- Cerita rakyat sering kali memiliki formula yang tetap atau fleksibel. Beberapa elemen tetap tidak berubah terlepas dari keadaan, sementara yang lain dapat beradaptasi dengan konteks dan kebutuhan yang berbeda.
- Cerita rakyat memberikan nilai bagi komunitas atau kelompok yang mempertahankannya, menawarkan manfaat sekecil apa pun. Dukungan terhadap cerita rakyat dalam kelompok-kelompok ini dapat bervariasi dari waktu ke waktu, dan manfaat spesifiknya dapat berubah tergantung pada konteksnya.

II.1.2 Jenis Cerita Rakyat

Menurut Bascom (dalam Danandjaja 1986), cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu mitos, legenda, dan dongeng.

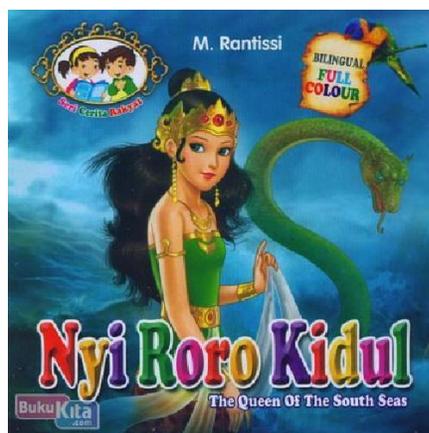
a. Mite

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* mendefinisikan mitos sebagai cerita berlatar belakang sejarah yang dipercayai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Mitos dianggap sebagai sesuatu yang sakral, sering kali mengandung unsur magis, dan biasanya menampilkan dewa-dewa sebagai tokoh sentral. Menurut

Bascom (dalam Danandjaja 1986), mitos adalah cerita prosa rakyat yang berfokus pada dewa-dewa atau manusia setengah dewa dan berlatar belakang alam dunia lain atau kayangan di masa lampau. Christensen (dalam Angeline 2015) menjelaskan bahwa istilah “mitos” berasal dari kata Yunani “*muthos*” yang berarti sesuatu yang diturunkan secara lisan, atau cerita informal yang dibagikan dalam suatu suku dan diwariskan secara turun-temurun. Contoh mitos di Indonesia antara lain cerita Nyi Roro Kidul, Nyi Blorong, dan Dewi Sri. Singkatnya, mitos adalah bentuk cerita rakyat yang diyakini benar-benar terjadi di masa lalu dan dianggap sakral oleh masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Nasrimi (2021), mitos memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Diyakini oleh masyarakat sebagai kisah yang benar adanya.
- Narasi-narasi tersebut dianggap sakral dan dipenuhi dengan elemen-elemen positif.
- Latar cerita berada di dunia yang berbeda, terpisah dari dunia yang kita tinggali saat ini.
- Peristiwa yang digambarkan dalam cerita terjadi di masa lalu yang jauh dan kuno.
- Karakter-karakturnya biasanya meliputi dewa atau manusia setengah dewa.



Gambar II. 1. Contoh Cerita Mite

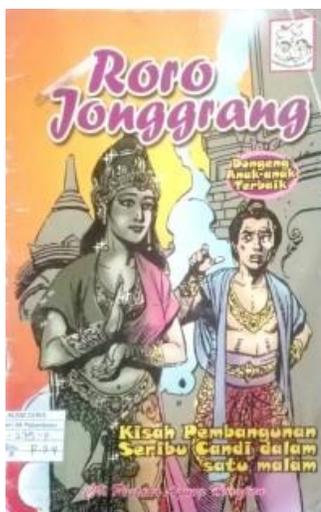
Sumber: <https://bukukita.com/Anak-Anak/Cerita-Anak/111851-Nyi-Roro-Kidul-The-Queen-Of-The-South-Seas.html>
(Diakses pada 26/05/2024)

b. Legenda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, legenda adalah cerita tradisional dari zaman dahulu yang dihubungkan dengan peristiwa sejarah. (Danandjaja 1986) mendeskripsikan legenda sebagai jenis cerita rakyat yang dipercayai pernah benar-benar terjadi, sering kali menampilkan tokoh-tokoh sejarah dan memasukkan unsur magis dan sifat-sifat khas tokoh yang terlibat dalam peristiwa tertentu. Pada dasarnya, legenda adalah cerita rakyat kuno yang terkait dengan peristiwa sejarah yang dianggap oleh masyarakat sebagai kisah nyata. Selain Jaka Poleng, legenda yang terkenal di Indonesia antara lain adalah kisah Roro Jonggrang, Danau Toba, dan Tangkuban Perahu.

Menurut Fungsi.co.id, ciri-ciri legenda antara lain:

- Legenda dipercaya menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi.
- Legenda berfokus pada hal-hal duniawi.
- Tokoh-tokoh dalam legenda biasanya adalah manusia.
- Legenda sering kali mencerminkan sejarah kolektif, meskipun sejarah ini sering kali diubah dari aslinya.
- Legenda memiliki sifat migrasi, sering berpindah atau diceritakan kembali di berbagai wilayah.
- Legenda bersifat siklus, yang berarti legenda menceritakan peristiwa dari era atau periode tertentu.



Gambar II.2 Contoh Cerita Legenda

Sumber: https://pustaka.smpn34pekanbaru.sch.id/index.php?p=show_detail&id=652
(Diakses pada 26/05/2024)

c. Dongeng

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, dongeng adalah cerita yang tidak berdasarkan kejadian nyata, sering kali melukiskan kejadian aneh atau khayalan dari masa lampau, dan sangat digemari oleh anak-anak. Danandjaja (1986) mendeskripsikan dongeng sebagai cerita fiksi yang tidak dipercayai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi, yang mengandung unsur fantasi atau imajinasi. Dalam dongeng ini, karakternya dapat berkisar dari manusia hingga binatang yang dapat berbicara atau makhluk ajaib lainnya, yang sering kali menggambarkan sifat baik atau buruk manusia. Contoh dongeng di Indonesia antara lain Timun Mas, Bawang Merah dan Bawang Putih, Si Kancil dan Buaya, dan lain-lain.

Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto sebagaimana dikutip oleh Danandjaja (dalam Fatimah 2017), dongeng memiliki beberapa ciri khas:

- Dongeng disebarakan secara lisan, berpindah dari satu orang ke orang lain melalui kata-kata yang diucapkan dan diwariskan secara turun-temurun.
- Cerita-cerita ini beredar di dalam kelompok tertentu dalam waktu yang lama, memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas tersebut.

- Dongeng ada dalam berbagai versi, yang dibentuk oleh transmisi lisan mereka, yang sering kali menyebabkan perbedaan dalam narasi.
- Asal-usul penciptanya biasanya tidak diketahui, tanpa rincian spesifik tentang siapa yang menciptakan dongeng tersebut.
- Dongeng-dongeng ini sering mengikuti pola yang dapat dikenali, menampilkan frasa, pembukaan, dan akhir cerita yang berbeda yang mendefinisikannya.
- Dongeng menawarkan banyak manfaat bagi kelompok, termasuk berfungsi sebagai alat pendidikan, sumber hiburan, kenyamanan, sarana untuk komentar sosial, dan ekspresi keinginan komunal.
- Sifat dongeng yang pra-logis berarti dongeng beroperasi sesuai dengan logika internal mereka sendiri, yang mungkin tidak selalu selaras dengan standar penalaran konvensional.
- Meskipun kelihatannya naif dan sederhana, dongeng mencerminkan ekspresi emosi manusia yang tulus dan terkadang bisa terlihat kasar atau spontan.



Gambar II.3 Contoh Cerita Dongeng

Sumber: <https://bukukita.com/Anak-Anak/Cerita-Anak/137635-Bawang-Merah-dan-Bawang-Putih-dan-Dongeng-Terkenal-Lainnya.html>
(Diakses pada 26/05/2024)

II.1.3 Fungsi Cerita Rakyat

Menurut Andalas (dalam Kajianpustaka 2023), cerita rakyat memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:

- **Hiburan**

Cerita rakyat memberikan kesenangan dan hiburan bagi masyarakat. Cerita-cerita ini memikat pendengar dengan plot yang menarik, karakter yang hidup, dan petualangan yang mendebarkan, menawarkan suatu bentuk rekreasi dan jeda dari kehidupan sehari-hari.

- **Alat Pendidikan**

Cerita rakyat memiliki nilai pendidikan yang tersirat, memberikan pelajaran tentang moral, etika, dan kebijaksanaan hidup. Tokoh-tokohnya sering kali bertindak sebagai panutan atau contoh peringatan, mengajarkan nilai-nilai dan perilaku yang dianggap penting atau tidak diinginkan.

- **Kontrol Sosial**

Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatur perilaku sosial. Cerita-cerita tersebut sering kali menekankan nilai-nilai sosial dan menunjukkan dampak dari pengabaian nilai-nilai ini, sehingga mendukung kohesi sosial dan menjaga standar moral dalam masyarakat.

- **Pemersatu**

Cerita rakyat memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai pemersatu sosial dalam sebuah komunitas. Diceritakan secara turun-temurun, cerita-cerita ini memupuk hubungan emosional dan rasa identitas bersama di antara para pendengarnya. Cerita rakyat dapat menanamkan kebanggaan kolektif dan meningkatkan perasaan solidaritas di dalam masyarakat.

- Pelestarian Lingkungan

Cerita rakyat tertentu menyampaikan pesan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan menggambarkan interaksi manusia dengan alam, cerita-cerita ini mendidik masyarakat tentang pentingnya melindungi dan memelihara lingkungan untuk kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang. Cerita-cerita semacam itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap pengelolaan lingkungan.

II.2 Cerita Rakyat Jaka Poleng

Jaka Poleng merupakan cerita rakyat yang telah diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Kabupaten Brebes. Cerita ini terkenal baik di dalam maupun di luar pendopo Kabupaten, dengan masih ada beberapa orang yang masih mempercayai keberadaannya. Cerita rakyat Jaka Poleng memiliki dua versi, yaitu versi lisan, yang paling banyak diterima oleh masyarakat, dan versi tertulis.

II.2.1 Versi Cerita Rakyat Jaka Poleng

a. Versi Lisan

Dalam versi lisan, cerita ini berkisah tentang Laksito, seorang *pekathik* atau pesuruh, yang bertanggung jawab merawat kuda-kuda milik Bupati Brebes. Suatu hari, ketika sedang mencari rumput di sekitar pendopo, Laksito menemukan selongsong atau sisik ular belang berwarna emas. Menemukan benda yang tidak biasa ini, Laksito memutuskan untuk menyimpannya di dalam saku. Kemudian, ketika kembali untuk memberi makan kuda bupati, Kiai Genta, Laksito menyadari bahwa kuda itu tampak ketakutan. Pada saat yang sama, Bi Ojah, yang sedang berada di dapur, dapat mendengar suara Laksito namun tidak dapat melihatnya. Karena khawatir, Bi Ojah memanggil Bupati Brebes. Laksito yang juga bingung, tidak mengerti mengapa Bi Ojah tampak ketakutan dan mengapa dia tidak bisa melihatnya.

Ketika Bupati tiba, Laksito menjelaskan apa yang telah terjadi, menceritakan penemuan ular belang dan bagaimana Laksito menyimpan sisik ular tersebut di sakunya. Mendengar hal ini, Bupati meminta Laksito untuk mengeluarkan sisik ular tersebut. Ketika Laksito melakukannya, wujudnya kembali terlihat. Menyadari kekuatan yang terkandung di dalam sisik ular tersebut, Bupati meminta Laksito untuk menyerahkannya. Namun, Laksito menolak memberikan timbangan tersebut kepada Bupati

Perebutan sengit pun terjadi antara Laksito dan Bupati, karena Laksito bertekad untuk tidak membiarkan sisik tersebut jatuh ke tangan Bupati. Dalam sebuah tindakan yang berani, Laksito memutuskan untuk menelan sisik ular tersebut, untuk memastikan bahwa sisik tersebut tidak dapat diambil oleh Bupati. Akibatnya, Laksito menjadi tidak terlihat untuk selamanya. Sejak saat itu, Bupati menamainya Jaka Poleng. Bertanggung jawab atas tindakannya, Laksito yang kini menjadi Jaka Poleng, mengambil peran sebagai pelindung Pendopo Kabupaten Brebes.

Cerita versi lisan memiliki tiga versi. Dua diantaranya menceritakan sejarah Laksito. Kedua cerita memiliki sejarah yang berbeda. Versi pertama menceritakan bahwa Laksito dulunya merupakan utusan Kerajaan Mataram yang diperintahkan untuk mencari kekuasaan baru namun Laksito memutuskan untuk menjadi orang biasa saja. Sampai akhirnya Laksito menjadi *pekathik* di Pendopo Brebes. Sedangkan cerita versi kedua menceritakan Laksito merupakan pengembara dari Karawang yang memiliki kekuatan angin, namun kekuatannya hilang setelah melewati Sungai Pemali, sehingga Laksito menjadi *pekathik* di Pendopo Brebes.

Tabel II.1 Perbandingan Cerita Lisan
 Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

No		Versi A Kulit Ular	Versi B Ilmu Halimun	Versi C Telur Ular Poleng
1	Nama Penguasa	K.A. Arya Singasari Prnatayuda I	Raja Mataram	K.A. Arya Singasari Prnatayuda I
2	Asal Penguasa	Bupati Karawang Jawa Barat	Raja Mataram	Bupati Karawang Jawa Barat
3	Asal Jaka	Karawang, Jawa Barat	Kerajaan Mataram	Karawang, Jawa Barat
4	Nama Awal Jaka	Laksito	Jaka	Jaka
5	Penyebab perubahan Jaka	Menelan sisa kulit ular belang	Menggunakan ilmu halimun yang belum sempurna dikuasai	Memakan telur ular belang
6	Nama Akhir Jaka	<i>Jaka Poleng</i> , Kyai Poleng, Mbah Jaka	Mbah Jaka	<i>Jaka Poleng</i> atau Mbah Jaka
7	Pekerjaan Jaka	<i>Pekathik</i> kuda	Utusan Raja Mataram	<i>Pekathik</i> kuda

Walaupun berbeda, ketiga cerita tersebut memiliki hubungan. Hubungannya adalah bahwa dalam sejarah Kabupaten Karawang pernah diduduki oleh Kerajaan Mataram. Dengan begitu ketiga cerita tersebut dapat digabungkan menjadi satu kesatuan.

Dapat disimpulkan bahwa kesatuan ceritanya merupakan Laksito merupakan utusan dari Kerajaan Mataram yang memiliki kekuatan angin yang kemudian melewati Sungai

Pemali dan kehilangan kekuatannya. Setelah itu Laksito memutuskan untuk menjadi *pekathik* atau pengurus kuda milik Bupati Brebes, K.A. Arya Singasari Pranatayuda I di Pendopo Brebes. Di Pendopo Brebes, Laksito menemukan sisik ular belang yang memiliki kekuatan Halimun atau kekuatan menghilang. Laksito memperebutkannya dengan Bupati Brebes, sampai akhirnya Laksito menelan sisik ular tersebut karena Bupati terus melawan, sehingga Laksito berubah wujud menjadi tak kasat mata dan diberi nama Jaka Poleng.

b. Cerita Versi Tertulis

Versi tertulis dari cerita Jaka Poleng dapat ditemukan dalam buku “Cerita Rakyat dari Brebes Babad Bumi Pakuwon” karya Yudiono K.S. Versi ini menyajikan alur dan penokohan yang sama sekali berbeda dengan versi lisan. Dalam versi ini, Jaka Poleng hanya memainkan peran kecil, dengan fokus cerita pada Ciung Wanara.

Versi tertulis dimulai dengan berdirinya kerajaan Daha di Bumi Ayu, sebuah wilayah di Brebes, yang dipimpin oleh Prabu Kameswara. Prabu Kameswara membangun sebuah istana yang diberi nama Bumi Pakuwon. Prabu Kameswara memiliki seorang ratu bernama Dewi Ningrum dan seorang selir bernama Dewi Pangrenyep. Prabu Kameswara juga memiliki seorang adik laki-laki bernama Patih Pakebonan, yang akhirnya menggantikannya sebagai raja, dengan gelar Prabu Silihwangi II.

Dalam keluarga kerajaan tersebut terdapat persekongkolan yang melibatkan putra Dewi Ningrum, Ciung Wanara. Prabu Kameswara mengasingkan Ciung Wanara karena rencana licik Dewi Pangrenyep. Prabu Kameswara juga memiliki seorang peramal bernama Pendekar Gunung Padang, namun terbunuh secara tragis. Setelah kematiannya, Pendekar Gunung Padang menjelma menjadi seekor naga belang-belang besar yang disebut Jaka Poleng, yang kemudian memilih untuk bertapa di Gunung Padang, tempat asalnya. Setelah pengasingan yang panjang, Ciung Wanara kembali ke istana dan menantang Sang Prabu untuk adu ayam jago. Ciung Wanara menang dan

dianugerahi separuh dari kerajaan yang diperintah oleh Prabu Silihwangi II. Ayam jantannya, Si Tajem, memainkan peran penting dalam kemenangan ini.

Belakangan diketahui bahwa Ciung Wanara sebenarnya adalah putra dari Prabu Silihwangi I dan Permaisuri Dewi Ningrum. Jaka Suruh, yang juga dikenal sebagai Arya Bangah, menerima bagian timur kerajaan, sementara adiknya Ciung Wanara diberi bagian barat. Batas antara kedua wilayah tersebut ditandai dengan Sungai Cipamali, yang sekarang dikenal sebagai Sungai Pemali, yang mengalir dari pegunungan selatan ke Laut Utara.

II.2.2 Penokohan Cerita Rakyat Jaka Poleng

Dalam cerita ini terdapat dua tokoh yang paling penting, yaitu Laksito dan Bupati Brebes atau K.A. Ariya Singasari Panatayuda I. Kedua tokoh tersebut mempunyai sejarah atau asal-usulnya masing-masing.

a. Laksito

Laksito merupakan seorang *pekathik*, atau pengurus kuda, yang mengabdikan pada Bupati Brebes, K.A. Ariya Singasari Panatayuda I. Laksito merupakan seorang pemuda yang dipercaya untuk melakukan perjalanan dari wilayah Mataram Karawang untuk mencari kekuasaan baru di Jawa. Laksito memiliki kekuatan angin, yang memungkinkannya untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan cepat. Namun, dalam perjalanannya dari Karawang menuju Brebes, Laksito menyeberangi Sungai Pemali dan tiba-tiba kehilangan kemampuannya. Setelah kehilangan kesaktiannya, Laksito memutuskan untuk hidup sebagai orang biasa dan mencari kehidupan yang sederhana.

Laksito menawarkan jasanya kepada Bupati Brebes, K.A. Ariya Singasari Panatayuda I, dan menjadi pesuruh di pendopo. Sejak saat itu, Laksito bekerja sebagai pemotong rumput untuk memberi makan kuda Bupati. Laksito dikenal sebagai sosok yang patuh dan pemberani.



Gambar II.4 Ilustrasi Tokoh Laksito 1

Sumber: <https://youtu.be/OF69Fw3inJY?si=ZmYWD9kSL4R289r4>
(Diakses pada 03/05/2024)



Gambar II.5 Ilustrasi Tokoh Laksito 2

Sumber: https://www.webtoons.com/id/canvas/legenda-jaka-poleng/list?title_no=835948
(Diakses pada 03/05/2024)

b. K.A. Ariya Singasari Panatayuda I

Tokoh K.A. Ariya Singasari Panatayuda I dalam Cerita Rakyat Jaka Poleng memiliki peran yang penting. Pada saat cerita ini terjadi, K.A. Ariya Singasari Panatayuda I menjabat sebagai Bupati Brebes yang juga dikenal sebagai seorang Kyai yang ahli dalam agama Islam dengan nama Kyai Sura. K.A. Ariya Singasari Panatayuda I merupakan putra dari Patih Karawang, R. Singanagara yang kemudian menikah dengan Nyai Raden Amsiah, putri dari Bupati Karawang bernama R. Adipati Ariya Panatayuda. Namun, posisi ayahnya sebagai Bupati Karawang tidak bisa langsung diwariskan kepadanya, karena K.A. Ariya Singasari Panatayuda I bukan keturunan

langsung dari Bupati Karawang, melainkan hanya menantu. Berdasarkan tradisi, penggantinya nanti akan berasal dari garis keturunan langsung, yaitu R. Adipati Aria Sastradipura. Oleh karena itu K.A. Ariya Singasari Panatayuda I mengikuti sayembara dalam mengakhiri pemberontakan yang dipimpin oleh R. Wangsanangga dengan imbalan menjadi pengganti jabatan Bupati Brebes kala itu, Puspongoro II.

Dilansir dari Yulistiana (2009), diketahui bahwa sebelum menjabat sebagai bupati Brebes, Kyai Sura memiliki kegemaran dalam bertapa, seperti saat pergi ke pancuran air di luar desa untuk mengambil air wudhu sebelum shalat Subuh. Di sana, K.A. Ariya Singasari Panatayuda I menemukan sebuah mata tombak yang indah di tangannya. Malamnya, K.A. Ariya Singasari Panatayuda I bermimpi bertemu dengan moyangnya yang memerintahkan untuk mengalahkan pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Achmed dari Banten, karena hanya Kyai Sura yang mampu melakukannya. Dengan kesaktiannya, Kyai Sura berhasil mengalahkan pemberontakan tersebut, membuatnya dihormati oleh masyarakat luas. Tombak yang ditemukannya diberi nama Kyahi Telaga Pancuran dan menjadi pusaka, meskipun keberadaannya sekarang tidak diketahui. K.A. Ariya Singasari Panatayuda I adalah tokoh terkenal di Brebes, dengan sifat yang mulia dan pengetahuan agama yang mendalam. Sebagai seorang pemimpin, K.A. Ariya Singasari Panatayuda I dikenal sebagai sosok yang adil dan bijaksana.



Gambar II.6 Foto Tokoh K.A. Ariya Singasari Panatayuda I
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II.7 Ilustrasi Tokoh K.A. Ariya Singasari Panatayuda I 1
Sumber: <https://youtu.be/OF69Fw3inJY?si=ZmYWD9kSL4R289r4>
(Diakses pada 03/05/2024)



Gambar II.8 Ilustrasi Tokoh K.A. Ariya Singasari Panatayuda I 2
Sumber: https://www.webtoons.com/id/canvas/legenda-jaka-poleng/list?title_no=835948
(Diakses pada 03/05/2024)

II.2.4 Latar Tempat Cerita Rakyat Jaka Poleng

Cerita Jaka Poleng memiliki latar tempat yang benar-benar ada di dunia nyata. Tempat tersebut diantaranya adalah Sungai Pemali, dan Pendopo Kabupaten Brebes.

a. Kabupaten Karawang

Kabupaten Karawang merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Pada cerita Jaka Poleng, Laksito diutus oleh Kerajaan Mataram untuk mencari wilayah kekuasaan baru. Kabupaten Karawang sudah dikuasai oleh Kerajaan Mataram sejak tahun 1620, berawal dari Sultan Agung yang bercita-cita menguasai Pulau Jawa dan mengusir Belanda dari Batavia. Menurut Nace (dalam Detik Jabar 2022) Karawang dijadikan wilayah kekuasaan Mataram dengan pusat pemerintahan berada di sekitar alun-alun Karawang. Pada masa itu Kabupaten Karawang masih sebagian besar berupa hutan dan rawa-rawa.



Gambar II.9 Alun-alun Karawang

Sumber: <https://www.pelitakarawang.com/2022/05/bappeda-pimpin-rakor-pembangunan-alun.html>

(Diakses pada 26/05/2024)

b. Sungai Pemali

Sungai Pemali merupakan sungai yang berada di Kabupaten Brebes. Sungai Pemali terletak di wilayah daerah aliran sungai Pemali yang mencakup area seluas 1.344,27

km² dan memiliki panjang sungai sebesar 125,5 km. Lebar dari sungai ini sekitar 20-40 meter. Menurut sejarahnya, sungai ini dahulunya bernama Sungai Baribis.

Berdasarkan kutipan dari (Solopos Jateng 2022), Sungai Baribis atau yang sekarang dinamakan Sungai Pemali memiliki kaitan dengan pertempuran antara Arya Bangah dan Ciung Wanara yang tertulis dalam teks Babad Tanah Jawi. Dalam Serat Kandha juga disebutkan bahwa jika prajurit dari timur menyeberangi ke barat, maka akan kembali mundur ke timur, demikian pula sebaliknya bagi yang dari barat, jika menyeberangi ke timur, akan mundur ke barat. Semua yang berusaha menyeberang akan mengalami kekalahan. Keyakinan masyarakat terhadap Sungai Baribis ini dijadikan sebagai peringatan agar tidak menyeberangi sungai tersebut saat berperang. Karena peringatan atau larangan tersebut, maka Sungai Baribis sampai sekarang dikenal sebagai Sungai Pemali.



Gambar II.10 Sungai Pemali

Sumber: <https://gempita.co/pokdarwis-pemali-santun-siap-lestarikan-alam-dan-kembangkan-wisata-sungai-pemali/>
(Diakses pada 17/05/2024)

c. Pendopo Kabupaten Brebes

Pendopo merupakan bangunan khas yang berada di pusat kota-kota tua khususnya daerah Sunda dan Jawa. Pendopo biasanya digunakan untuk mengadakan acara kedinasan maupun non-kedinasan. Pendopo Brebes berada di Jalan Singosari Panotoyudo No.1, Kauman, Brebes, Kec. Brebes, Kabupaten Brebes. Dalam ceritanya,

di tempat ini Laksito menjadi *pekhatik* untuk Bupati sampai berubah wujud karena menelan sisik ular poleng.



Gambar II.11 Pendopo Kabupaten Brebes
Sumber: https://youtu.be/37uLz_-_688?si=GUv1JTWj1jINaysZ
(Diakses pada 17/05/2024)

II.2.5 Pesan Moral Cerita Rakyat Jaka Poleng

Pesan moral merupakan pesan yang mengandung ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat, mengenai cara hidup dan perilaku yang diharapkan dari manusia agar menjadi pribadi yang baik. Dalam cerita rakyat sering kali terkandung pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Dalam cerita rakyat Jaka Poleng juga terdapat beberapa pesan moral positif yang terkandung.

a. Setia dan Patuh dalam Menjalankan Kebaikan

Kesetiaan dan kepatuhan Laksito terlihat jelas dalam pengabdianya kepada dua bupati. Pertama, kepada Bupati Karawang yang memerintahkan Laksito untuk memperluas wilayah kerajaan, dan kedua, kepada Bupati Brebes saat Laksito memilih untuk mengabdikan sebagai *pekathik* setelah kehilangan kekuatannya. Namun dalam menjalankan perintah juga harus dapat membedakan kebaikan dengan keburukan, seperti ketika Laksito menolak untuk memberikan sisik ular yang ditemuinya kepada

Bupati karena tidak ingin Bupati menyalahgunakan kekuatan yang dimiliki sisik ular itu.

b. Sifat Menahan Diri

Dalam cerita Jaka Poleng, K.A. Ariya Singasari Panatayuda I tidak dapat menahan dirinya sendiri ketika ingin merebut sisik ular dari Laksito agar kembali mendapat kekuatan. Oleh karena itu terjadi hal yang tidak diinginkan. Jika tidak bisa menahan diri maka akan dapat membahayakan diri sendiri bahkan orang lain

c. Bertanggung Jawab terhadap Perbuatan yang Sudah Dilakukan

Pesan ini terkandung dalam cerita ketika Laksito menelan sisik ular sehingga akhirnya berubah wujud menjadi tak kasat mata. Selain berani menanggung risiko, didapatkan juga pesan mengenai tanggung jawab. Dalam ceritanya, setelah berubah wujud menjadi tak kasat mata, Laksito bertanggung jawab atas perbuatannya bahwa ia akan melindungi pendopo untuk selamanya.

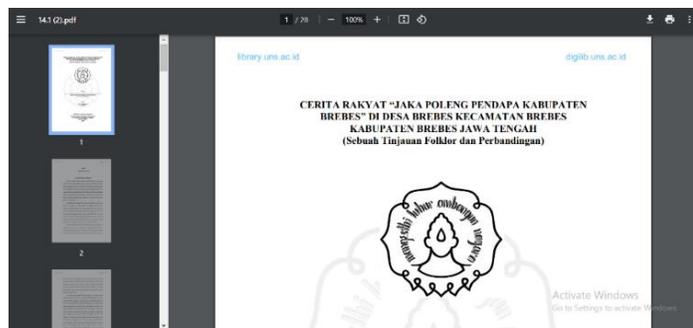
II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan membaca cerita Jaka Poleng dari berbagai sumber, seperti artikel, jurnal, video di Youtube, dan media lainnya yang berkaitan dengan cerita Jaka Poleng seperti komik digital. Studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan data-data mengenai cerita Jaka Poleng dan membaca cerita Jaka Poleng dari berbagai sumber yang kemudian disimpulkan intinya. Pencarian dilakukan melalui Google, dan didapatkan hasil seperti artikel yang memuat data mengenai cerita Jaka Poleng antara lain Merdeka.com, Jateng.solopos.com, Kompasiana.com, dan yang lainnya, serta video Youtube mengenai cerita Jaka Poleng seperti video animasi, narasi, dan wawancara. Selain itu, jurnal-jurnal terdahulu yang membahas cerita Jaka Poleng menjadi sumber dalam studi literatur perancangan ini.



Gambar II.12 Dokumentasi Studi Literatur Artikel
 Sumber: <https://www.kompasiana.com/didikaha/5ef843b3097f36077f01ea14/mengenal-jaka-poleng-sang-pamomong-masyarakat-brebes>
 (Diakses pada 03/05/2024)



Gambar II.13 Dokumentasi Studi Literatur Jurnal
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/16226/MzEzMzY=>
 (Diakses pada 03/05/2024)



Gambar II.14 Dokumentasi Studi Literatur Video
 Sumber: https://youtu.be/4tT26RgInw8?si=WjcKO3b_XOPmq5mF
 (Diakses pada 03/05/2024)

II.3.2 Studi Komparasi Media

Berdasarkan studi literatur, didapatkan beberapa sumber yang terdapat bentuk visual dari cerita Jaka Poleng. Dari sumber-sumber yang ada, hanya komik digital dan video animasi Youtube saja yang menampilkan visual dari cerita Jaka Poleng. Kedua media visual tersebut memiliki beberapa perbedaan di dalamnya.

a. Komik Digital

Komik digital yang berjudul ‘Legenda Jaka Poleng’ di Webtoon merupakan karya dari Sugeng Suminto. Komik tersebut memiliki gaya visual seperti anime dengan adaptasi nuansa Jawa. Jalan cerita pada komik tersebut sama seperti cerita versi lisan, hanya saja terdapat tambahan-tambahan adegan yang tidak diceritakan di cerita lisannya. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa semi formal. Dalam komik ini tidak diceritakan sejarah dari tokoh Laksito sebelumnya, namun hanya dituliskan kalimat “Sebelumnya, Laksito merupakan utusan dari Kerajaan Mataram untuk mencari daerah kekuasaan baru.”



Gambar II.15 Visual Cerita Jaka Poleng Versi Komik Digital

Sumber: https://www.webtoons.com/id/canvas/legenda-jaka-poleng/list?title_no=835948
(Diakses pada 17/05/2024)

b. Video Animasi Youtube

Dalam video animasi berdurasi 7 menit, 32 detik yang diunggah oleh kanal Youtube Dongeng Kita, memperlihatkan visual cerita Jaka Poleng yang bergaya kartun yang didesain untuk anak-anak. Video animasi tersebut lebih banyak menggunakan *voice over* narasi dibandingkan dialog, dengan bahasa yang semi formal. Sejarah tokoh Laksito tidak diceritakan pada animasi tersebut, bahkan tidak menyinggung asal-usulnya sama sekali.



Gambar II.16 Visual Cerita Jaka Poleng Versi Video Animasi Youtube
Sumber: Sumber: <https://youtu.be/OF69Fw3inJY?si=ZmYWD9kSL4R289r4>
(Diakses pada 17/05/2024)

II.3.3 Studi Observasi Lapangan

Kegiatan observasi dilakukan pada hari Senin, 5 Februari 2024, di Pendopo Kabupaten Brebes, tempat yang diyakini sebagai latar tempat kejadian dalam cerita Jaka Poleng. Kegiatan observasi meliputi kunjungan ke lokasi, pengambilan foto dokumentasi, dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Bapak Kartali, penjaga petilasan Jaka Poleng di Pendopo.



Gambar II.17 Gerbang Pendopo Kabupaten Brebes
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Bapak Kartali memberikan perjalanan keliling pendopo yang diyakini menyimpan artefak-artefak yang berkaitan dengan cerita Jaka Poleng. Artefak-artefak tersebut antara lain sebuah sumur, gazebo, pohon bambu, dan sebuah ruangan yang diyakini masih dihuni oleh Jaka Poleng.

Di dalam kamar yang tidak boleh difoto oleh pengunjung ini terdapat berbagai benda yang diduga merupakan barang pribadi Jaka Poleng. Benda-benda tersebut seperti tempat tidur, kursi, dan sajadah. Pak Kartali menegaskan bahwa barang-barang tersebut masih digunakan oleh Jaka Poleng, namun hanya orang-orang tertentu saja yang dapat merasakan kehadirannya.



Gambar II.18 Pintu Kamar Kediaman Jaka Poleng
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Artefak lain yang berhubungan dengan cerita Jaka Poleng adalah sumur yang terletak di bagian belakang pendopo. Sumur ini dipercaya sebagai sumber air yang digunakan Jaka Poleng untuk mengambil air. Selama pengamatan, diketahui bahwa sumur tersebut telah diperkuat untuk memastikan kekokohnya.

Sumur ini dianggap keramat oleh juru kunci pendopo. Bapak Kartali berbagi cerita tentang mantan Bupati Brebes, Tadjudin Nuraly, yang pada tahun 2001 menutup sumur tersebut karena tidak percaya dengan mitos seputar Jaka Poleng. Tak lama setelah itu, Tadjudin jatuh sakit parah dengan kondisi yang tidak dapat disembuhkan dan akhirnya meninggal dunia. Banyak yang percaya bahwa penyakit yang dialaminya adalah akibat dari keputusannya untuk menutup atau mengganggu peninggalan keramat yang berhubungan dengan Jaka Poleng.



Gambar II.19 Sumur Peninggalan Jaka Poleng
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Di tempat yang cukup berdekatan dengan sumur terdapat gazebo peninggalan Jaka Poleng. Gazebo tersebut dipercayai merupakan tempat Jaka Poleng beristirahat selesai bekerja. Sama seperti sumur, pada saat observasi dilaksanakan gazebo tersebut sudah diperbarui agar lebih kokoh.



Gambar II.20 Gazebo Peninggalan Jaka Poleng
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Di sebelah gazebo berdiri sebuah bambu kuning, yang dianggap keramat oleh masyarakat Brebes dan diyakini sebagai peninggalan Jaka Poleng. Hingga saat ini, tidak ada yang berani mengganggu atau menebang bambu tersebut, karena bambu tersebut dianggap sangat disayangi oleh Jaka Poleng dan dibiarkan tumbuh dengan bebas.



Gambar II.21 Bambu Kuning
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Pendopo di Kabupaten Brebes ini memancarkan suasana bersejarah dan mistis. Sayangnya, karena tempat ini tertutup untuk umum, hanya sedikit pengunjung yang datang. Sangat disayangkan bahwa generasi saat ini mungkin melewatkan kesempatan untuk mengeksplorasi kisah Jaka Poleng, terutama karena itu telah menjadi bagian penting dari identitas Kabupaten Brebes.

II.3.4 Wawancara

Perancangan ini merinci wawancara yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu pertama, secara *online* melalui panggilan suara WhatsApp, dan kemudian secara langsung dengan narasumber. Wawancara ini diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk perancangan informasi ini. Wawancara melalui panggilan WhatsApp dilakukan pada hari Selasa, 9 Januari 2024, sedangkan wawancara tatap muka dilakukan pada hari Senin, 29 Januari 2024, dengan Bapak Wijanarto, Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Jaka Poleng telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas Kabupaten Brebes. Versi cerita Jaka Poleng yang paling banyak diterima di kalangan masyarakat Kabupaten Brebes adalah versi lisan, yang mengisahkan seorang pengurus kuda, atau *pekathik*, di Pendopo Kabupaten Brebes yang menjadi gaib setelah memakan sisik ular atau selongsong ular. Jaka Poleng dapat dikategorikan ke dalam dua jenis cerita rakyat yaitu legenda dan mitos. Dianggap sebagai legenda karena sebagian masyarakat mempercayai kebenaran dan keberadaannya, dan mitos karena keterkaitannya dengan mitologi Kabupaten Brebes. Nama Jaka Poleng memiliki arti khusus “Jaka” berasal dari bahasa Jawa, yang berarti pria yang belum menikah, dan ‘Poleng’ mengacu pada ular poleng atau ular belang.

Kisah Jaka Poleng berlatar belakang abad ke-19, diawali dengan berkuasanya seorang bupati dari Karawang bernama K.A. Adipati Ariya Singasari Panatayuda I. Karakter Laksito, yang juga dikenal sebagai Jaka Poleng, mewakili sebuah komunitas kecil yang pada akhirnya tumbuh menjadi sebuah kekuatan besar. Artefak yang berkaitan dengan cerita Jaka Poleng terdapat di pendopo Kabupaten Brebes yang terletak di alun-alun Brebes, tepatnya di Kauman, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Artefak-arterfak tersebut antara lain berupa ruangan, gazebo, sumur, dan tanaman bambu yang terletak di sudut pendopo.

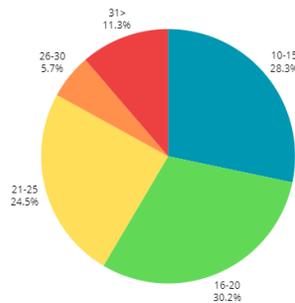
Menurut Bapak Wijanarto, generasi sekarang tidak banyak yang tahu tentang Jaka Poleng selain namanya yang dikaitkan dengan tim sepak bola Kabupaten Brebes, Persab Brebes. Pemerintah Kabupaten Brebes telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan cerita Jaka Poleng yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas daerah tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah ziarah tahunan ke situs yang diyakini sebagai tempat tinggal Jaka Poleng, yang diadakan sebelum mengunjungi makam para mantan bupati saat hari jadi Kabupaten Brebes. Namun, acara ini terbatas untuk tamu undangan dan tidak terbuka untuk umum.



Gambar II.22 Dokumentasi Wawancara
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

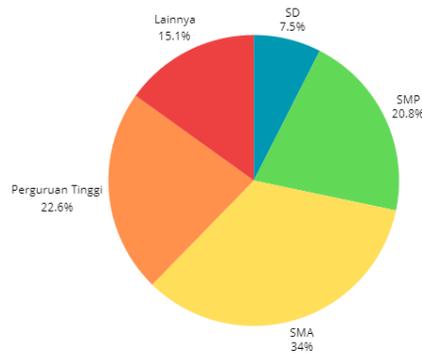
II.3.5 Kuesioner

Kuesioner dilakukan mulai dari bulan april 2024, disebarakan dengan *Google Form* melalui aplikasi WhatsApp, secara pesan pribadi maupun melalui grup WhatsApp, dan juga wawancara secara langsung kepada masyarakat di Kabupaten Brebes. Responden terkumpul sebanyak 53 responden yang mayoritas tergolong ke usia remaja, yaitu usia 16-20 tahun dengan persentase sebanyak 30,2%, 21-25 tahun sebanyak 24,5%, usia 10-15 tahun sebanyak 28,3%. Sedangkan pada usia 25-30 tahun sebanyak 5,7% dan usia 30 tahun ke atas sebanyak 11,3%.



Gambar II.23 Usia Responden Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Jenjang pendidikan responden mayoritas adalah SMA dengan persentase sebanyak 34%. Responden dengan jenjang pendidikan SMP sebanyak 20,8%, perguruan tinggi sebanyak 22,6%, dan SD sebanyak 7,5%. Sisanya sebanyak 15,1% merupakan pekerja dan yang lainnya.

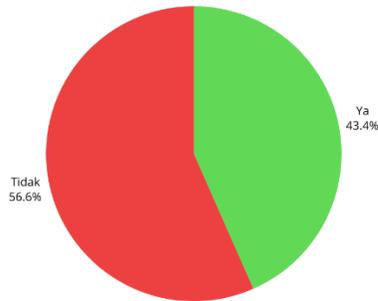


Gambar II.24 Jenjang Pendidikan Responden Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Pertanyaan yang disediakan meliputi pilihan ganda, skala linier, dan format jawaban singkat. Responden diminta untuk menilai persetujuan terhadap pernyataan dalam skala 1 sampai 5, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Jawaban yang dicantumkan merupakan jawaban yang bukan mayoritas responden memilih netral, agar hasil dari jawaban tetap valid.

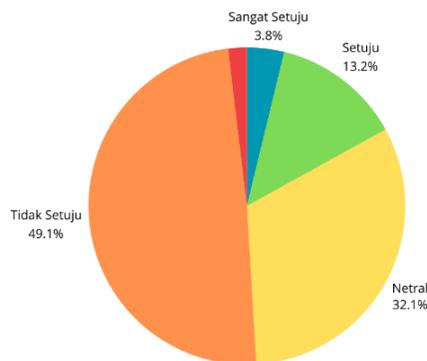
Pertama pertanyaan yang diberikan adalah mengenai tahu atau tidaknya responden terhadap cerita Jaka Poleng. Diperoleh hasil 56,6% responden tidak mengetahuinya, dan 43,4% responden mengetahuinya. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa responden yang tidak mengetahui cerita Jaka Poleng masih lebih banyak dibandingkan responden yang mengetahuinya. Dari data kuesioner secara langsung diketahui bahwa responden yang mengetahui cerita Jaka Poleng mayoritas mengetahuinya dari pelajaran sekolah. Sedangkan responden yang tidak mengetahuinya mengaku bahwa mereka tidak mendapatkan informasi mengenai cerita Jaka Poleng dari sekolah maupun dari

cerita orang tuanya. Bahkan sebagian hanya mengetahui nama Jaka Poleng dari julukan klub sepak bola Persab Brebes.



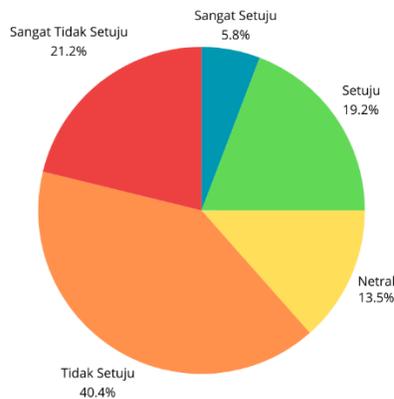
Gambar II.25 Hasil Kuesioner Pertanyaan 1
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Selanjutnya pertanyaan yang diberikan adalah mengenai “Apakah responden masih sering mendengar atau membaca cerita rakyat sampai sekarang?”. Mayoritas responden memilih skala 4 dengan persentase sebanyak 49,1% yang berarti tidak setuju. Sedangkan 32,1% memilih netral, 13,2% setuju, 3,8% sangat setuju, dan 1,9% sangat tidak setuju. Artinya mayoritas responden sudah jarang mendengar atau membaca cerita rakyat pada saat ini.



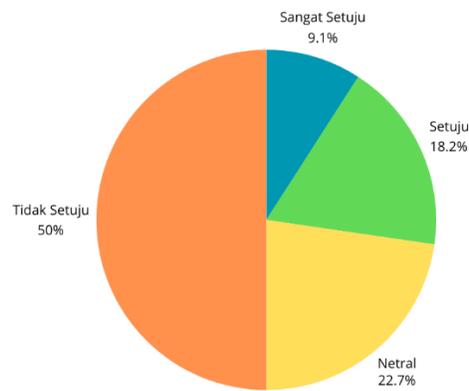
Gambar II.26 Hasil Kuesioner Pertanyaan 2
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Responden diberikan pertanyaan mengenai pengetahuannya terhadap asal-usul atau sejarah cerita Jaka Poleng. Mayoritas responden memilih jawaban skala 4 atau tidak setuju sebanyak 40,4%. Sisanya memilih sangat tidak setuju sebanyak 21,2%, setuju 19,2%, netral 13,5%, dan sangat setuju 5,8%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden belum mengetahui asal-usul atau sejarah cerita Jaka Poleng sebelum menjadi *pekathik* di pendopo. Dari kuesioner secara langsung didapatkan data bahwa dalam cerita yang responden ketahui tidak diceritakan sejarah mengenai karakter Laksito sebelum menjadi *pekathik* di Pendopo Brebes



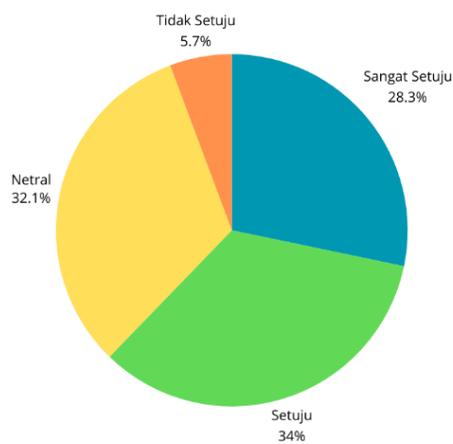
Gambar II.27 Hasil Kuesioner Pertanyaan 3
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Sebanyak 50% responden memilih skala 4 atau tidak setuju terhadap pertanyaan mengenai pemahaman mereka tentang pesan moral dalam cerita rakyat Jaka Poleng. Hanya 18,2% responden yang menjawab setuju dan 9,1% yang menjawab sangat setuju, sedangkan 22,7% menjawab netral. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden belum begitu memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita Jaka Poleng. Dari kuesioner secara langsung diketahui bahwa beberapa responden lupa akan pesan moral cerita Jaka Poleng yang sudah diajarkan di sekolahnya.



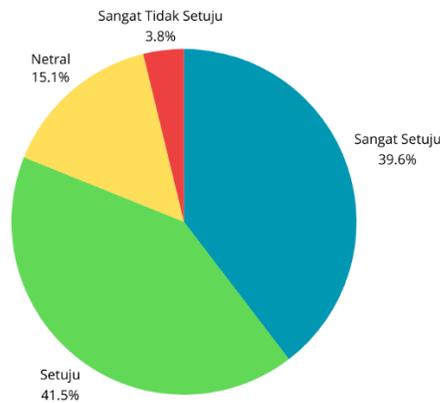
Gambar II.28 Hasil Kuesioner Pertanyaan 4
 Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam kuesioner mengenai pentingnya visualisasi dalam mempertahankan eksistensi cerita rakyat, mayoritas responden memilih jawaban skala 2 atau setuju sejumlah 34%, disusul dengan jawaban skala 1 atau sangat setuju sebanyak 28,3%. 32,1% menjawab netral, 5,7% menjawab tidak setuju, dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Data tersebut menyatakan mayoritas responden setuju dengan pernyataan bahwa visualisasi atau penggambaran cerita rakyat penting untuk mempertahankan eksistensi atau keberadaannya.



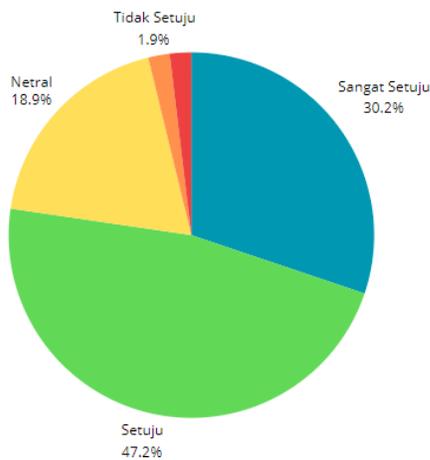
Gambar II.29 Hasil Kuesioner Pertanyaan 5
 Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Selanjutnya responden diberikan kuesioner dengan pertanyaan “Apakah cerita rakyat yang dijadikan gambar atau visual lebih menarik dibandingkan cerita rakyat yang hanya diceritakan secara lisan dan tulisan?”. Mayoritas responden menjawabnya dengan memilih skala 2 atau sangat setuju sejumlah 41,5% dan skala 1 atau setuju sejumlah 39,6%. Sisanya menjawab netral sebanyak 15,1% dan sangat tidak setuju sebanyak 3,8%, tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih tertarik dengan cerita yang ada gambaran visualnya dibandingkan dengan cerita yang hanya diceritakan secara lisan atau tulisan.



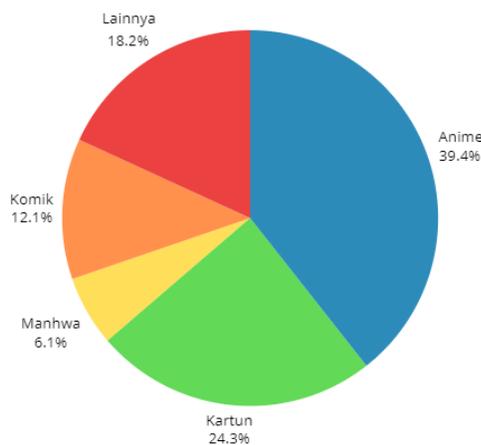
Gambar II.30 Hasil Kuesioner Pertanyaan 6
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dalam kuesioner dengan pertanyaan “Apakah cerita dengan gambar yang bergerak lebih menarik dibandingkan cerita dengan gambar diam biasa?”, mayoritas responden memilih jawaban skala 2 atau setuju sebanyak 47,2%. Jawaban skala 1 mendapat perolehan sebanyak 30,2%. Responden yang memilih jawaban netral sebanyak 18,9%, sedangkan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju 1,9%. Bisa disimpulkan mayoritas responden setuju bahwa cerita dengan gambar yang bergerak lebih menarik dibandingkan cerita dengan gambar biasa.



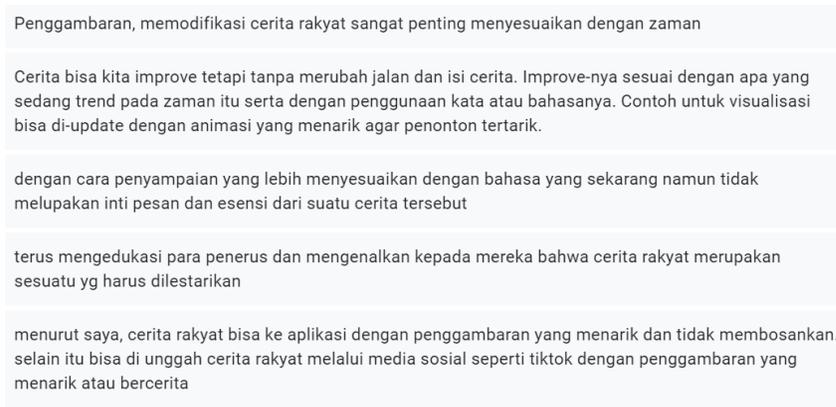
Gambar II.31 Hasil Kuesioner Pertanyaan 7
 Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Selanjutnya ditanyakan mengenai gaya visual yang disukai atau diminati oleh responden. Pertanyaan ini dikhususkan untuk responden yang tergolong ke usia remaja dengan menanyakannya secara langsung. Didapatkan data bahwa 39,4% responden lebih menyukai gaya visual anime, 24,3% menyukai kartun, 12,1% menyukai gaya komik, 6,1% menyukai gaya manhwa, dan 18,2% menyukai gaya visual lainnya. Bisa disimpulkan bahwa mayoritas responden yang tergolong ke usia remaja cenderung lebih menyukai gaya visual 2D.



Gambar II.32 Hasil Kuesioner Pertanyaan 8
 Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Bagian terakhir dari kuesioner merupakan jawaban singkat dari Google Form maupun dari data kuesioner secara langsung mengenai pendapat atau saran untuk menjaga keberlanjutan cerita Jaka Poleng di era modern ini. Sejumlah respon jawaban yang didapat memberikan gambaran, dan dari data tersebut, mayoritas responden menyatakan bahwa cerita Jaka Poleng perlu mengalami modifikasi dan visualisasi yang mengikuti tren atau keinginan khalayak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini mencerminkan pandangan mayoritas responden terhadap pentingnya adaptasi cerita rakyat untuk tetap relevan di tengah era modern.



Gambar II.33 Hasil Kuesioner Pertanyaan 9
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

II.4 Resume

Dari data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat di Kabupaten Brebes masih belum mengetahui cerita rakyat Jaka Poleng. Masyarakat yang mengetahui tentang cerita rakyat ini pun mayoritas belum begitu mendalaminya. Dari kuesioner didapatkan bahwa sebagian besar masih belum mengetahui sejarah ataupun pesan moral dari cerita Jaka Poleng. Ketidaktahuan masyarakat mengenai sejarah cerita rakyat Jaka Poleng disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai sejarah tersebut. Masyarakat lebih tertarik dengan cerita yang divisualisasikan dibandingkan dengan cerita yang hanya diceritakan dari mulut ke mulut ataupun dengan tertulis saja. Visualisasi dianggap sangat penting untuk mempertahankan cerita

rakyat agar bisa bertahan di era modern ini. Selain itu, mayoritas responden kuesioner lebih tertarik kepada cerita dengan visual atau gambar yang bergerak dibandingkan dengan gambar biasa.

II.5 Solusi Perancangan

Diperlukan perancangan sebuah visual cerita Jaka Poleng yang tak hanya menceritakan cerita versi lisan yang sudah tersebar, namun juga menceritakan sejarah dari tokoh Laksito yang merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut disertai dengan pesan moralnya. Perancangan harus sesuai dengan minat mayoritas responden, bahwa mayoritas responden lebih menyukai cerita yang memiliki visual, tidak hanya berbentuk lisan ataupun tulisan. Selain itu mayoritas responden memiliki minat atau kesukaan pada gaya visual 2D terutama anime dan komik, dan juga visual yang bergerak. Cerita rakyat Jaka Poleng belum ada bentuk visual yang menceritakan sejarahnya. Maka dari itu visualisasi cerita Jaka Poleng merupakan langkah yang tepat untuk menceritakan kembali cerita Jaka Poleng beserta sejarahnya dengan gaya yang disesuaikan dengan minat responden.